

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dikelolanya. Laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas. Penyajian yang wajar ini mensyaratkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa lain dan konsisi sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, penghasilan dan beban yang diatur dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik (PSAK Nomor 1 Tahun 2015).

Financial Accounting Standard Board (FASB) dalam Statement of Financial Accounting Concepts No 8 (SFAC No 8) menyatakan bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi tentang entitas yaitu tentang posisi keuangan entitas yang merupakan dampak dari transaksi dan peristiwa lain yang mengubah sumber daya dan klaim ekonomi entitas. Dalam hal ini laporan keuangan tersebut berguna bagi investor, pemberi pinjaman dan kreditor lainnya sehingga dapat membuat keputusan yang potensial. Keputusan-keputusan tersebut melibatkan pembelian, penjualan, investasi serta kredit. Informasi dalam laporan keuangan tersebut harus dapat dipahami oleh para penggunanya dan harus memenuhi karakteristik

kualitatif informasi akuntansi (website www.fasb.org/resources, diakses pada 28 Maret 2019)

Menurut Mudasetia (2017) menyatakan bahwa integritas laporan keuangan di definisikan sebagai sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur. Sedangkan menurut Wulandari dan Budiarta (2014) integritas laporan keuangan adalah kondisi dimana informasi dalam laporan keuangan disajikan secara wajar dan tidak bias, secara jujur menyajikan apa yang dimaksudkan untuk dinyatakan.

Dalam Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No 2 mengenai *Qualitative Characteristic of Accounting Information*, terdapat dua hal yang menjadi kualitas primer dalam laporan keuangan, yaitu relevansi (*relevance*) dan keandalan (*reliability*). Agar informasi dalam laporan keuangan relevan maka informasi harus tepat waktu. Sedangkan, agar dapat diandalkan informasi harus memenuhi beberapa kualitas yaitu verifikasi, ketepatan penyajian, serta netralitas. Informasi dalam laporan keuangan yang berintegritas tinggi akan dapat di andalkan oleh penggunanya dikarenakan memuat penyajian yang jujur sehingga pengguna laporan keuangan akan bergantung pada informasi tersebut (website www.fasb.org/resources, diakses pada 28 Maret 2019).

Untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas, maka diterapkan suatu konsep yaitu konservatisme akuntansi. Penerapan konsep konservatisme akuntansi ini untuk mengantisipasi ketidakpastian dimasa mendatang baik untuk aliran uang masuk dan keluar karena penggunaan dasar akrual dalam membentuk dan menyajikan laporan keuangan perusahaan (Savitri,

2016). Gayatri dan Suputra (2013) menyatakan bahwa konservatisme merupakan sebuah prinsip kehati-hatian dalam mengakui aktiva dan laba karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian. Menurut Rahim dan Wulandari (2014) prinsip konservatisme dapat menjadi salah satu faktor untuk mengurangi manipulasi laporan keuangan dan meningkatkan integritas laporan keuangan.

Mengacu pada penjelasan di atas laporan keuangan haruslah dapat dipercaya dan diandalkan untuk dapat memberikan keyakinan kepada penggunanya. Namun belakangan ini banyak kasus yang bertentangan dengan tujuan laporan keuangan yaitu dimana banyak terjadi laporan keuangan perusahaan yang di sajikan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Di Indonesia pada tahun 2001 kasus kecurangan laporan keuangan terjadi pada PT Kimia Farma yang merupakan perusahaan BUMN. Kasus ini melibatkan KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa yang saat itu merupakan auditor PT Kimia Farma. Berdasarkan pemeriksaan yang dilakukan oleh kementerian BUMN dan Bapepam ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang melebihiajikan (*overstated*) atas laba untuk periode Desember 2001. Dalam laporan keuangannya PT Kimia Farma tercatat memperoleh laba sebesar Rp 132 miliar, namun setelah di selidiki pada tahun 2001 perusahaan tersebut sebenarnya hanya memperoleh laba sebesar Rp 99 miliar. Salah saji ini tersaji dengan cara melebihiajikan penjualan dan persediaan pada tiga unit usaha, dan di lakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah di otorisasi oleh Direktur Produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma

per 31 Desember 2001. Selain itu manajemen PT Kimia Farma melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak di sampling oleh auditor eksternal (website bisnis.tempo.co, diakses pada 14 Maret 2019).

Selain itu di tahun 2009 kasus kecurangan dalam laporan keuangan juga terjadi pada PT Waskita Karya. PT Waskita Karya melakukan kelebihan pencatatan atas laba bersih pada laporan keuangan tahun 2004-2008 hampir Rp 500 miliar. Hal tersebut dilakukan dengan cara mencatat laba yang seharusnya masuk dalam pembukuan tahun depan dicatat sebagai laba tahun lalu. Kasus ini terungkap saat dilakukan pemeriksaan kembali laporan posisi keuangan dalam rangka penerbitan saham pertama, dimana saat itu direktur menemukan pencatatan yang tidak sesuai (website keuangan.kontan.co.id, diakses pada 14 Maret 2019).

Pada tahun 2015 telah terungkap bahwa perusahaan Toshiba telah menggelembungkan laba sebesar 151,8 miliar yen atau sekitar USD 1,22 miliar, dimana hal tersebut sudah dilakukan sejak tahun buku 2008 hingga 2014. Diungkapkan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan dikarenakan adanya tekanan divisi bisnis untuk memenuhi target yang sulit. Akibatnya sejumlah investor, memperkarakan Toshiba Corp ke pengadilan Tokyo dikarenakan kerugian yang mereka alami sebesar 16,7 miliar yen atau setara dengan USD 162,3 juta (website Kompas.com, diakses pada 14 Maret 2019).

Banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi menyebabkan integritas laporan keuangan menjadi rendah. Hal ini akan menimbulkan

ketidakpercayaan dari pengguna laporan keuangan dan mempertanyakan integritas atas laporan keuangan yang di sajikan. Berdasarkan kasus diatas, dapat dilihat bahwa perusahaan menunjukkan lemahnya integritas laporan keuangan dengan menyajikan data yang direkayasa karena peneraan *corporate governance* yang kurang baik, sehingga rendahnya transparansi dan keandalan dari laporan keuangan yang dihasilkan. Penerapan *corporate governance* yang baik dapat mempengaruhi laporan keuangan yang berintegritas karena sebagai upaya menciptakan kegiatan yang kondusif antara pihak manajemen dengan pemangku kepentingan serta dapat menghindari dari bentuk skandal dalam perusahaan. Dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris pihak manajemen akan sulit untuk melakukan manipulasi laporan keuangan yang disajikan. Selain itu, dengan adanya kepemilikan manajemen, pihak manajemen memiliki tanggung jawab atas kebenaran dan integritas laporan keuangan yang dimilikinya.

Beberapa penelitian terdahulu telah menemukan pengaruh atas variabel-variabel integritas laporan keuangan. Variabel-variabel tersebut diantaranya adalah kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, audit tenure dan *financial distress*.

Laporan keuangan sebagai alat pengambilan keputusan ekonomi haruslah memiliki integritas yang tinggi agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan yang dapat merugikan beberapa pihak. Laporan keuangan yang berintegritas dapat di dukung dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Menurut Gayatri dan Suputra (2013) menyatakan bahwa penerapan *corporate governance* yang baik berdampak pada laporan

keuangan yang dihasilkan, dimana perusahaan atau manajemen akan sulit untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dikarenakan terdapat pengawasan dari dewan komisaris sehingga laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Semakin baik perusahaan menerapkan *Good Corporate Governance* maka diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas yaitu laporan keuangan yang memberikan informasi yang jujur.

Kepemilikan saham oleh manajemen seperti direksi dan komisaris yang aktif dalam pengambilan keputusan dipercaya dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham (Fajaryani, 2015). Semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajemen dapat memotivasi manajemen dalam meningkatkan kinerjanya dan memenuhi harapan pemegang saham yang salah satunya merupakan manajemen itu sendiri. Dengan meningkatnya kinerja perusahaan, laporan keuangan dapat memberikan reaksi positif bagi pihak yang berkepentingan sehingga laporan keuangan dapat berintegritas.

Berkaitan dengan kepemilikan manajerial, Saksakotama dan Cahyonowati (2014) serta Kartika dan Nurhayati (2018) menyatakan adanya pengaruh positif yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan bahwa kepemilikan manajerial dapat mendorong manajemen untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi pemegang saham sehingga mampu menghasilkan laporan keuangan yang lebih berintegritas. Sedangkan hasil penelitian dari Setiawan (2015) serta Monica dan Wenny (2016) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan semakin besar kepemilikan saham perusahaan

yang dimiliki oleh manajemen, maka perusahaan cenderung menyajikan laporan keuangan yang memiliki integritas rendah. Dalam hal ini peran ganda manajerial sebagai pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada manajer untuk melakukan beberapa hal yang kurang menguntungkan bagi investor eksternal, dan memaksimalkan kepentingan manajer (Monica dan Wenny, 2016).

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas untuk membantu dewan komisaris yang berwenang menilai pelaksanaan kegiatan serta hasil audit yang dilakukan oleh satuan pengawas internal maupun auditor eksternal (Gayatri dan Saputra, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2015) serta Yulinda (2016) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, hal ini menunjukkan keberadaan komite audit tidak hanya sebatas pemenuhan regulasi, tetapi juga disertai dengan kinerja yang efektif. Lain halnya dengan Mudasetia dan Solikhah (2017) serta Srimindarti (2014) dalam penelitiannya membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit tidak mampu menyajikan laporan keuangan dengan kandungan akrual yang *diskresioner* yang lebih kecil, sehingga integritas laporan keuangan tidak meningkat.

Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Penelitian yang dilakukan oleh Nicolin dan Sabeni (2013) serta Nurdiniah dan Pradika (2017) menunjukkan

bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa semakin besar proporsi komisaris independen akan meningkatkan integritas laporan keuangan perusahaan, dalam hal ini komisaris independen telah menjalankan fungsinya sebagai pengawas kegiatan utama perusahaan dengan baik. Sedangkan Siahaan (2017) serta Akram, Prayitno dan Budiarto (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini berarti peran utama komisaris independen tidak dilakukan sepenuhnya, upaya pengangkatan dan keberadaan komisaris independen dalam perusahaan mungkin dilakukan sebagai pemenuh regulasi dan peraturan pemerintah saja, tetapi tidak dapat berfungsi untuk menegakkan tata kelola yang baik (Akram, Prayitno, dan Budiarto, 2017).

Kegiatan audit berkontribusi dalam penyajian laporan keuangan yang berintegritas. Dalam mencapai laporan keuangan yang berintegritas auditor sebagai pemberi *assurance* berperan penting terhadap kewajaran atas penyajian laporan keuangan. Auditor dalam menjalankan tugasnya diharapkan dapat bersifat independen dan obyektif sehingga laporan keuangan yang diperiksa dapat menghasilkan hasil yang lebih akurat. Auditor harus dapat menunjukkan bahwa jasa audit yang diberikan berkualitas serta dapat dipercaya, karena profesi auditor berperan penting dalam menghasilkan informasi yang dapat diandalkan, dipercaya, serta memenuhi kebutuhan jasa pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan.

Dalam mempertahankan independensi auditor maka di tetapkan audit tenure, dimana audit tenure merupakan jangka waktu perikatan antara auditor dengan auditee. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saksakotama dan Cahyonowati (2014) serta Amrullah, Putri dan Wirama (2016) menyatakan bahwa audit tenure berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa hubungan antara klien dan auditor dapat mengganggu independensi serta keakuratan auditor dalam menjalankan tugas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Qoyyimah, Kholmi, dan Harventy (2015) menyatakan bahwa audit tenure tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh auditor yang telah menjalankan profesionalismenya dalam memegang teguh independensinya dalam menjalankan tugas audit.

Dalam sebuah perusahaan apabila terjadi *financial distress* maka manajer akan cenderung mengurangi tingkat konservatisme akuntansi karena jika perusahaan mengalami *financial distress* maka mengindikasikan perusahaan dalam kinerja yang buruk sehingga akan terjadi pergantian manajemen (Haq, Suzan, dan Muslih, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Ariantoni (2017) serta Haq, Suzan, dan Muslih (2017) menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini berarti besar kecilnya *financial distress* dapat merubah variasi nilai integritas laporan keuangan. Hasil tersebut mendukung teori akuntansi positif yang menyebutkan bahwa manajer akan cenderung mengurangi tingkat konservatisme akuntansi apabila perusahaan mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan. Apabila

manajer mengurangi tingkat konservatisme akuntansi, maka menunjukkan rendahnya integritas laporan keuangan tersebut (Haq, Suzan, dan Muslih, 2017).

Sedangkan Indrasari, Yuliandhari, dan Triyanto (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena dalam PSAK No.1 tahun 2014 disebutkan bahwa karakteristik kualitatif dalam laporan keuangan salah satunya adalah andal dan relevan. Laporan keuangan yang baik akan selalu menerapkan hal tersebut agar laporan keuangannya dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan. Hal ini yang menyebabkan meskipun perusahaan sedang mengalami *financial distress* tidak akan mempengaruhi tingkat integritas dari laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, audit tenure dan *financial distress* karena masih adanya perbedaan hasil penelitian. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah **PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, AUDIT TENURE, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang telah di paparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bahwa masalah terkait integritas laporan keuangan, dalam hal ini masih terdapatnya kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan perusahaan sehingga dapat mengakibatkan kerugian yang dialami oleh berbagai

pihak pengguna laporan keuangan. Masih banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan dikarenakan kurangnya integritas laporan keuangan. Indikator yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan ialah *corporate governance*, audit tenure, serta *financial distress*. Berdasarkan rumusan masalah tersebut beberapa celah penelitian terkait dengan judul yang akan diteliti yaitu masih adanya perbedaan hasil dari variabel-variabel yang diteliti. Sesuai dengan rumusan masalah tersebut maka dapat dibuat pertanyaan penelitian (*research questions*), sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan?
2. Apakah terdapat pengaruh antara komite audit terhadap integritas laporan keuangan?
3. Apakah terdapat pengaruh antara komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan?
4. Apakah terdapat pengaruh antara audit tenure terhadap integritas laporan keuangan?
5. Apakah terdapat pengaruh antara *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh audit tenure terhadap integritas laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui adanya pengaruh *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang di lakukan, di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan bukti mengenai pengaruh *corporate governance*, audit tenure, dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan. Sehingga dapat menjadi literatur mengenai integritas laporan keuangan dan dapat menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Berikut merupakan manfaat praktis dari penelitian ini:

- a. Sebagai bahan masukan dan saran bagi perusahaan publik dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang baik sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas.

- b. Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengguna laporan keuangan khususnya investor dalam mendapatkan informasi mengenai penilaian terhadap integritas laporan keuangan sehingga pengambilan keputusan dalam berinvestasi dapat di lakukan secara tepat.
- c. Sebagai referensi bagi akademisi yang ingin melanjutkan serta mengembangkan penelitian ini.